Buku Referensi

Ontologi Keteladanan Pendidik:

Fondasi, Teologi, dan Transformasi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen



Jeffry Leonard P. Tobing, S.Th., M.Pd., M.H., C.C.LM., CLA.

ONTOLOGI KETELADANAN PENDIDIK:

FONDASI, TEOLOGI, DAN TRANSFORMASI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Jeffry Leonard P. Tobing, S.Th., M.Pd., M.H., C.C.LM., CLA.

Penerbit Widina

ONTOLOGI KETELADANAN PENDIDIK:
FONDASI, TEOLOGI, DAN TRANSFORMASI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Penulis:
Jeffry Leonard P. Tobing, S.Th., M.Pd., M.H., C.C.LM., CLA.

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th., D.Min.
Dr. Ohira, MACE., M.Pd.K.

ISBN:
978-634-317-449-3

Cetakan Pertama:
Maret, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur patut dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga buku yang berjudul "Ontologi Keteladanan Pendidik: Fondasi, Teologi, dan Transformasi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen" dapat disusun dan dihadirkan kepada para pembaca. Buku ini mengangkat suatu tema yang memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, yaitu hakikat keteladanan pendidik sebagai fondasi pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, serta transformasi kehidupan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan nilai, sikap, dan perilaku yang dapat dijadikan teladan. Terlebih dalam Pendidikan Agama Kristen, keteladanan pendidik memiliki dimensi yang lebih mendalam karena tidak hanya berkaitan dengan kompetensi pedagogis dan profesional, melainkan juga menyangkut integritas iman, kematangan spiritual, serta kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dan kehidupan yang dijalankan. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu membentuk pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini berupaya menguraikan keteladanan pendidik melalui tiga dimensi utama, yakni fondasi, teologi, dan transformasi karakter. Dimensi fondasi memberikan pemahaman mengenai hakikat dan kedudukan keteladanan dalam proses pendidikan. Dimensi teologi menghadirkan landasan iman dan nilai-nilai Kristiani yang menjadi pijakan bagi pendidik dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan. Sementara itu, dimensi transformasi karakter menekankan pentingnya keteladanan sebagai proses pembentukan kepribadian yang tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan melalui perubahan sikap, tindakan, dan pola hidup peserta didik. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan

membentuk kerangka pemikiran yang utuh mengenai peran pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen.

Dari sudut pandang editor, kehadiran buku ini menjadi kontribusi pemikiran yang relevan di tengah tantangan pendidikan masa kini. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, pergeseran nilai, serta kompleksitas kehidupan generasi muda menuntut pendidik untuk tidak hanya memiliki kemampuan akademis, tetapi juga keteguhan karakter dan kedalaman spiritual. Keteladanan menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang didengar dan diajarkan, tetapi juga dari apa yang dilihat, dialami, dan dicontohkan oleh pendidiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik Kristen dituntut untuk menghadirkan kesaksian hidup yang selaras dengan nilai-nilai kasih, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, pengampunan, dan pelayanan.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, guru Pendidikan Agama Kristen, pemerhati pendidikan, serta seluruh pihak yang memiliki perhatian terhadap pengembangan karakter dan spiritualitas dalam dunia pendidikan. Lebih dari sekadar bahan bacaan akademis, buku ini diharapkan mampu mendorong refleksi kritis sekaligus menjadi inspirasi praktis bagi para pendidik untuk terus memperbarui komitmen dalam menjalankan panggilan pendidikan. Sebab, keberhasilan seorang pendidik tidak semata-mata diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang berhasil ditransfer kepada peserta didik, tetapi juga dari nilai-nilai kehidupan yang mampu ditanamkan dan diwariskan melalui keteladanan.

Sebagai editor, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada penulis atas upaya intelektual dan kontribusinya dalam menghadirkan karya ini. Saya menyadari bahwa setiap karya ilmiah memiliki ruang untuk terus dikembangkan dan disempurnakan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan sebagai bagian dari proses pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen.

Akhir kata, kiranya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan teologis dan pedagogis, memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Kristen, serta menginspirasi lahirnya pendidik-pendidik yang tidak hanya cakap dalam mengajar, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam iman, karakter, dan kehidupan. Semoga setiap

pemikiran yang disampaikan melalui buku ini dapat menjadi bagian dari upaya membangun pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dan berorientasi pada transformasi manusia secara utuh.

Selamat membaca dan kiranya Tuhan senantiasa memberkati setiap karya dan pelayanan pendidikan.

Editor

Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th., D.Min.
Dr. Ohira, MACE., M.Pd.K.

PRAKATA

Puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah Tritunggal, Sang Guru Agung yang senantiasa memelihara, memberikan hikmat, dan menuntun setiap langkah kehidupan. Atas anugerah-Nya semata, buku referensi yang berjudul *Ontologi Keteladanan Pendidik: Fondasi, Teologi, dan Transformasi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Lahirnya karya ini didorong oleh sebuah kegelisahan akademis dan teologis yang mendalam tatkala mengamati lanskap pendidikan kontemporer. Di tengah gegap gempita kemajuan teknologi instruksional dan digitalisasi ruang kelas, kita justru sering kali dihadapkan pada ironi berupa krisis keteladanan moral. Profesi pendidik perlahan-lahan mengalami reduksi makna, bergeser dari panggilan profetik sebagai pembentuk jiwa (*soulcraft*) menjadi sekadar teknisi penyampai informasi. Buku ini ditulis sebagai sebuah upaya restoratif untuk mengembalikan hakikat guru pada posisi ontologisnya yang paling esensial, yakni sebagai kurikulum hidup (*living curriculum*) yang memancarkan kasih, integritas, dan kebenaran.

Melalui sepuluh bab yang disusun secara sistematis, penulis berusaha menyajikan sintesis yang komprehensif antara filsafat pendidikan, eksegesis teologis (khususnya 1 Timotius 4:12), dan praksis pedagogi keseharian. Diskursus di dalam buku ini tidak hanya berhenti pada tataran teoretis mengenai etika komunikasi atau konsistensi perilaku, tetapi juga berani membedah patologi moral yang menggerogoti institusi pendidikan, serta menawarkan strategi transformasi yang relevan untuk menghadapi tantangan global, Kecerdasan Buatan (AI), dan dinamika Generasi Z maupun Alpha.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ini mustahil terwujud tanpa adanya dukungan, kritik yang membangun, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada rekan-rekan sejawat di komunitas

akademik, para teolog, dan praktisi pendidikan yang telah menjadi teman diskusi yang menajamkan pemikiran. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan ruang, waktu, dan dukungan emosional yang tak ternilai harganya selama proses penulisan berlangsung. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rofelyna Tarigan, istri tercinta, atas kasih sayang, doa, dukungan, dan kesetiaan yang senantiasa menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Laurenz Enjelina Siagian, Dida Kae Kati, Rudy Roberto Walean, Ohira, dan Sarah Gracia L. Tobing atas dukungan, perhatian, bantuan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan buku ini. Tidak lupa, apresiasi kepada pihak penerbit yang telah memfasilitasi lahirnya gagasan ini ke ruang publik. Segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan menjadi bagian yang berarti dalam penyelesaian buku ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini bukanlah sebuah titik perhentian, melainkan sebuah koma yang mengundang diskursus lanjutan. Harapan penulis, karya sederhana ini dapat memantik refleksi kritis dan menjadi oase inspirasi bagi para guru, dosen, mahasiswa keguruan, serta para pengambil kebijakan di institusi pendidikan Kristen. Biarlah setiap pendidik yang membaca buku ini kembali dikobarkan semangatnya untuk menjadi teladan yang autentik, membawa *shalom* (damai sejahtera), dan memuliakan Tuhan melalui setiap interaksi di ruang kelas.

Maret, 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR iii
PRAKATA vi
DAFTAR ISI viii
BAB 1 EPISTEMOLOGI DAN ONTOLOGI KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN 1
A. Hakikat dan Filosofi Keteladanan 2
B. Landasan Ontologis Guru sebagai Model Moral 7
C. Konstruksi Budaya "Digugu dan Ditiru" dalam Konteks Indonesia ... 9
D. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan 13
BAB 2 TEOLOGI KETELADANAN: TINJAUAN KOMPREHENSIF 1 TIMOTIUS 4:12 19
A. Konteks Historis dan Teologis Surat-Surat Penggembalaan 20
B. Eksegesis Makna "*Typos*" (Teladan) dalam Perjanjian Baru 24
C. Dimensi Keteladanan Kristosentris dalam Pendidikan 27
D. Relevansi Pesan 1 Timotius 4:12 bagi Pendidik Abad ke-21 30
BAB 3 GURU SEBAGAI KURIKULUM HIDUP (*LIVING CURRICULUM*) 37
A. Konsep dan Teori Kurikulum Hidup dalam Pendidikan 38
B. Pengaruh *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) 41
C. Psikologi *Modeling*: Bagaimana Siswa Belajar dari Teladan 45
D. Implementasi Kurikulum Hidup dalam Pembelajaran PAK 48
BAB 4 INTEGRITAS PERKATAAN (*LOGOS*) DAN ETIKA KOMUNIKASI PENDIDIK 53
A. Kekuatan Perkataan dalam Formasi Karakter 54
B. Komunikasi Transformatif dan Dialogis 58
C. Integritas Verbal: Kesesuaian antara Ucapan dan Tindakan 61
D. Literasi Digital dan Etika Berkomunikasi di Media Sosial 65
BAB 5 KONSISTENSI PERILAKU (*ANASTROPHE*) DALAM PRAKTIK PEDAGOGIS 71
A. Dinamika Tingkah Laku sebagai Cermin Karakter 72
B. Disiplin Positif dan Manajemen Kelas Berbasis Teladan 76
C. Profesionalisme dan Etos Kerja Pendidik 80
D. Menjaga Batas Profesional dan Etika Relasi 84

BAB 6 MANIFESTASI KASIH (*AGAPE*) DALAM INTERAKSI PEDAGOGIS 91
A. Konsep Kasih *Agape* sebagai Fondasi Relasi Pendidikan..... 92
B. Kepedulian Personal dan Empati Pendidik..... 96
C. Pedagogi Kasih: Mengajar dengan Hati..... 100
D. Transformasi Sosial Melalui Kasih Pendidik 104
BAB 7 KESETIAAN (*PISTIS*) DAN SPIRITUALITAS PROFESI GURU 109
A. Hakikat Kesetiaan dalam Panggilan Pendidik..... 110
B. Spiritualitas Pendidik sebagai Sumber Kekuatan Teladan..... 114
C. Ketekunan dan Resiliensi di Tengah Tantangan Pendidikan 118
D. Integritas Iman dalam Praktik Akademik..... 122
BAB 8 ANALISIS PATOLOGI DAN KRISIS MORAL DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN..... 129
A. Fenomena Krisis Keteladanan dan Dampaknya 130
B. Kekerasan dalam Pendidikan: Fisik, Verbal, dan Psikis 134
C. Pelanggaran Etika Moral dan Penyalahgunaan Otoritas..... 139
D. Mitigasi dan Pemulihan Citra Pendidik..... 144
BAB 9 STRATEGI TRANSFORMASI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER PENDIDIK..... 149
A. Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual 150
B. Pembinaan Karakter Berkelanjutan (*Continuous Character Development*) 154
C. Membangun Budaya Institusi yang Sehat dan Etis 159
D. Kolaborasi Strategis: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat 163
BAB 10 FUTUROLOGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TANTANGAN GLOBAL 171
A. Keteladanan Guru di Era Kecerdasan Buatan (AI) 172
B. Menghadapi Generasi Z dan Alpha: Pendekatan yang Relevan.... 176
C. Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Plural dan Global 181
D. Sintesis dan Harapan Masa Depan Pendidikan 186
GLOSARIUM..... 191
DAFTAR PUSTAKA 194
PROFIL PENULIS 198

BAB 1

EPISTEMOLOGI DAN ONTOLOGI KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN

"Orang benar yang bersih kelakuannya berbahagialah keturunannya."
(Amsal 20:7)

Pendahuluan

Diskursus mengenai pendidikan sering kali terjebak pada reduksi mekanistik yang hanya menekankan transfer pengetahuan kognitif, mengabaikan dimensi esensial dari pembentukan karakter manusia seutuhnya. Dalam konstelasi keilmuan pedagogi kontemporer, keteladanan pendidik menempati posisi sentral sebagai fondasi epistemologis dan ontologis yang menjembatani antara teori moral dan praksis kehidupan. Pemahaman filosofis terhadap hakikat pendidik bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai manifestasi hidup dari kebenaran itu sendiri, menjadi landasan krusial dalam pendidikan agama Kristen (Bartholomew & Goheen, 2019). Bab ini memetakan posisi keteladanan sebagai jantung dari proses humanisasi, menempatkannya tidak hanya sebagai metode, tetapi sebagai hakikat keberadaan (ontologi) seorang guru.

Meskipun literatur mengenai pendidikan karakter telah berkembang pesat, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait bagaimana integrasi antara landasan ontologis pendidik dan epistemologi keteladanan diartikulasikan secara utuh dalam konteks krisis moralitas modern. Banyak studi berfokus pada teknik pengajaran atau kurikulum tertulis, namun abai dalam membedah secara filosofis dan teologis

BAB 2

TEOLOGI KETELADANAN: TINJAUAN KOMPREHENSIF 1 TIMOTIUS 4:12

"Janganlah seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." (1 Timotius 4:12)

Pendahuluan

Diskursus teologis mengenai pendidikan sering kali mengalami polarisasi antara penekanan pada ortodoksi (kebenaran ajaran) dan ortopraksis (kebenaran tindakan). Dalam lanskap Pendidikan Agama Kristen, keteladanan tidak sekadar dipahami sebagai strategi pedagogis pragmatis, melainkan berakar kuat pada fondasi teologis yang esensial. Teks 1 Timotius 4:12 muncul sebagai magnum opus dari rasul Paulus yang merangkum secara komprehensif bagaimana seorang pendidik Kristen harus mengintegrasikan kebenaran doktrinal ke dalam praksis kehidupannya. Bab ini memetakan posisi teologi keteladanan sebagai jembatan penghubung antara dogma yang statis dan realitas pendidikan yang dinamis, menempatkan karakter pendidik sebagai instrumen utama dalam transmisi kebenaran ilahi (Dwiraharjo, 2019).

Meskipun kajian biblika terhadap Surat-surat Penggembalaan telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang nyata terkait kontekstualisasi eksegesis 1 Timotius 4:12 ke dalam kerangka filsafat pendidikan kontemporer. Banyak literatur teologis berhenti pada analisis

BAB 3

GURU SEBAGAI KURIKULUM HIDUP (*LIVING CURRICULUM*)

"Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang." (2 Korintus 3:2)

Pendahuluan

Dalam diskursus ilmu pendidikan kontemporer, pemahaman mengenai kurikulum sering kali direduksi menjadi sekadar tumpukan dokumen preskriptif, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang kaku. Padahal, dalam konstelasi keilmuan pedagogi yang holistik, elemen paling vital dari sebuah proses pendidikan bukanlah teks yang tertulis di atas kertas, melainkan eksistensi pendidik itu sendiri. Konsep guru sebagai kurikulum hidup (*living curriculum*) menempati posisi sentral dalam menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan realitas praksis. Pemahaman ini menegaskan bahwa nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas tidak dapat ditransfer secara efektif hanya melalui instruksi kognitif, melainkan harus diinkarnasikan melalui kehidupan nyata seorang pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didiknya (Hutagalung, 2021).

Meskipun literatur mengenai pengembangan kurikulum telah berkembang secara masif, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang cukup tajam terkait bagaimana dimensi personal dan spiritual seorang guru bertransformasi menjadi kurikulum yang secara aktif membentuk karakter siswa. Banyak studi evaluasi pendidikan hanya berfokus pada ketercapaian materi ajar formal, namun mengabaikan dampak signifikan dari kurikulum

BAB 4

INTEGRITAS PERKATAAN (*LOGOS*) DAN ETIKA KOMUNIKASI PENDIDIK

"Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia." (Efesus 4:29)

Pendahuluan

Dalam konstelasi keilmuan pedagogi, komunikasi sering kali direduksi menjadi sekadar instrumen teknis untuk mentransfer informasi dari pendidik kepada peserta didik. Namun, tinjauan filosofis dan teologis menempatkan perkataan (*logos*) pada dimensi yang jauh lebih esensial, yakni sebagai kekuatan ontologis yang mampu membentuk realitas dan mengonstruksi karakter manusia. Integritas verbal dan etika komunikasi pendidik bukan sekadar pelengkap kompetensi mengajar, melainkan fondasi utama yang menentukan validitas seluruh proses pendidikan. Ketika seorang guru berbicara, ia tidak hanya sedang membagikan fakta akademis, tetapi juga sedang mentransmisikan nilai, afeksi, dan pandangan dunia yang akan mengendap dalam memori eksistensial siswa (Purnomo, 2021).

Meskipun literatur mengenai keterampilan komunikasi guru telah banyak dipublikasikan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait analisis mendalam mengenai integritas perkataan pendidik di tengah kompleksitas era *post-truth* dan disrupsi digital. Banyak studi berfokus pada teknik komunikasi efektif di ruang kelas fisik, namun abai dalam membedah bagaimana etika verbal guru harus bertransformasi

BAB 5

KONSISTENSI PERILAKU (*ANASTROPHE*) DALAM PRAKTIK PEDAGOGIS

"Peliharalah cara hidupmu yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka." (1 Petrus 2:12)

Pendahuluan

Dalam arsitektur pendidikan karakter, retorika verbal yang cemerlang akan kehilangan daya transformatifnya apabila tidak ditopang oleh fondasi perilaku yang solid. Diskursus mengenai etika pendidik sering kali terjebak pada perumusan kode etik formal yang bersifat preskriptif, namun abai dalam menyentuh dimensi eksistensial dari tingkah laku keseharian. Konsep *anastrophe*, yang merujuk pada keseluruhan gaya hidup dan gerak-gerik moral seseorang, menempati posisi sentral dalam memvalidasi integritas seorang guru. Konsistensi perilaku ini bukan sekadar tuntutan profesional, melainkan manifestasi ontologis dari iman yang berinkarnasi ke dalam praksis pedagogis, di mana setiap tindakan pendidik menjadi teks hidup yang terus-menerus dibaca oleh peserta didik (Sutanto, 2021).

Meskipun literatur mengenai manajemen kelas dan disiplin siswa telah berkembang pesat, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait bagaimana konsistensi perilaku pendidik secara langsung memengaruhi efektivitas pendisiplinan restoratif. Banyak studi berfokus pada teknik modifikasi perilaku siswa, namun melupakan bahwa akar dari

BAB 6

MANIFESTASI KASIH (*AGAPE*) DALAM INTERAKSI PEDAGOGIS

"Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!" (1 Korintus 16:14)

Pendahuluan

Dalam konstelasi keilmuan pendidikan, diskursus mengenai metode pengajaran sering kali didominasi oleh pendekatan kognitif dan teknis, sementara dimensi afektif khususnya kasih kerap dipinggirkan sebagai entitas yang terlalu sentimental atau tidak ilmiah. Namun, dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, kasih bukanlah sekadar emosi pelengkap, melainkan fondasi ontologis dan epistemologis yang menggerakkan seluruh proses pedagogis. Manifestasi kasih (*agape*) menempati posisi sentral sebagai katalisator yang mengubah ruang kelas dari sekadar pusat transfer informasi menjadi komunitas penebusan dan transformasi karakter. Tanpa adanya kasih yang mendasari interaksi antara pendidik dan peserta didik, seluruh kecanggihan kurikulum dan metodologi pengajaran akan kehilangan daya ubah spiritualnya (Halim, 2021).

Meskipun literatur mengenai kecerdasan emosional dalam pendidikan telah banyak dieksplorasi, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait bagaimana teologi kasih *agape* dioperasionalkan secara konkret dalam menghadapi kompleksitas masalah siswa di era modern. Banyak studi psikologi pendidikan berhenti pada anjuran untuk bersikap empatik, namun gagal memberikan landasan teologis yang kokoh ketika pendidik dihadapkan pada siswa yang bersikap resisten, apatis, atau bahkan

BAB 7

KESETIAAN (*PISTIS*) DAN SPIRITUALITAS PROFESI GURU

"Yang akhirnya dituntut dari pada seorang pengurus ialah bahwa ia ternyata dapat dipercayai." (1 Korintus 4:2)

Pendahuluan

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, profesionalisme sering kali diukur semata-mata melalui indikator pencapaian akademik dan kelengkapan administratif, sementara dimensi batiniah pendidik kerap terabaikan. Padahal, fondasi terdalam yang menopang daya tahan seorang guru di tengah kompleksitas dunia pendidikan adalah spiritualitas dan kesetiaannya terhadap panggilan ilahi. Menurut Marpaung (2023), spiritualitas bukanlah sekadar pelengkap kompetensi pedagogis, melainkan motor penggerak utama yang memberikan makna eksistensial bagi profesi guru. Kesetiaan (*pistis*) bertindak sebagai jangkar moral yang menjaga pendidik agar tidak terombang-ambing oleh pragmatisme institusional maupun tekanan zaman, melainkan tetap teguh menghidupi nilai-nilai kebenaran secara konsisten.

Meskipun kajian mengenai kesejahteraan psikologis guru telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang nyata terkait bagaimana spiritualitas Kristen secara spesifik berfungsi sebagai mekanisme resiliensi dalam menghadapi krisis moral dan kejenuhan profesi (*burnout*). Banyak literatur pendidikan sekuler memisahkan antara kehidupan rohani pribadi dan kinerja profesional, menganggap bahwa keyakinan teologis

BAB 8

ANALISIS PATOLOGI DAN KRISIS MORAL DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN

"Engkau yang mengajar orang lain,
tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri? Engkau yang mengajar:
'Jangan mencuri,' mengapa engkau sendiri mencuri?" (Roma 2:21)

Pendahuluan

Institusi pendidikan sejatinya dikonstruksi sebagai benteng pertahanan moral dan pusat persemaian kebajikan bagi generasi penerus peradaban. Namun, realitas sosiologis kontemporer menyingkapkan sebuah ironi yang tragis, di mana sekolah sering kali bermetamorfosis menjadi lokus terjadinya berbagai patologi sosial dan degradasi etika. Krisis moral yang melanda dunia pendidikan tidak lagi didominasi oleh kenakalan peserta didik, melainkan telah merambat secara sistemik ke dalam jantung otoritas pedagogis itu sendiri, yakni para pendidik. Menurut Gunawan (2021), fenomena ini mengindikasikan adanya penyakit struktural (patologi) yang menggerogoti fondasi ontologis profesi guru, mengubah figur yang seharusnya menjadi teladan moral menjadi agen destruktif yang mencederai kepercayaan publik dan menghancurkan masa depan siswa.

Meskipun diskursus mengenai kenakalan remaja dan manajemen disiplin sekolah telah banyak dieksplorasi, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang sangat tajam terkait analisis komprehensif mengenai kegagalan moral dari pihak pendidik itu sendiri. Banyak literatur pendidikan cenderung mengambil posisi defensif, memfokuskan kesalahan pada faktor

BAB 9

STRATEGI TRANSFORMASI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER PENDIDIK

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Roma 12:2)

Pendahuluan

Diskursus mengenai peningkatan kualitas pendidikan sering kali terjebak pada paradigma teknokratis yang memprioritaskan pembaruan kurikulum, modernisasi fasilitas fisik, dan digitalisasi metode pengajaran. Namun, berbagai inovasi struktural tersebut akan kehilangan daya transformatifnya apabila tidak diimbangi dengan pembaruan ontologis pada diri subjek utama pendidikan, yakni sang pendidik. Transformasi karakter pendidik menempati posisi sentral dalam ekosistem pedagogi, karena guru bukanlah sekadar operator sistem instruksional, melainkan arsitek jiwa yang memahat masa depan peradaban. Sebagaimana ditegaskan oleh Setyawan (2023), strategi pengembangan guru harus melampaui batas-batas pelatihan kognitif dan menyentuh dimensi eksistensial, di mana kecerdasan emosional, kedalaman spiritual, dan integritas moral dibina secara berkelanjutan.

Meskipun literatur mengenai pengembangan profesionalisme guru telah banyak dipublikasikan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait model pembinaan karakter yang terintegrasi secara

BAB 10

FUTUROLOGI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TANTANGAN GLOBAL

"Kami tidak akan menyembunyikannya kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan menceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya." (Mazmur 78:4)

Pendahuluan

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, lanskap pendidikan global tengah mengalami disrupsi fundamental yang digerakkan oleh konvergensi teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*), pergeseran demografis Generasi Z dan Alpha, serta kompleksitas masyarakat plural yang semakin tanpa batas (*borderless*). Dalam konstelasi futurologi pendidikan, diskursus sering kali didominasi oleh euforia teknosentris seperti adopsi *machine learning*, *virtual reality*, dan algoritma pembelajaran adaptif yang menjanjikan efisiensi transfer kognitif secara eksponensial. Namun, di tengah pusaran inovasi digital ini, muncul sebuah kegelisahan ontologis mengenai nasib pendidikan karakter. Baskoro (2023) mengingatkan bahwa ketika mesin mengambil alih fungsi instruksional dasar, hakikat pendidikan harus diredefinisi; ia tidak lagi sekadar tentang distribusi informasi, melainkan tentang formasi spiritual dan moral yang hanya dapat difasilitasi melalui perjumpaan antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Y. A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Digital. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 4*(1), 1-20.

Bartholomew, C. G., & Goheen, M. W. (2019). *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction*. Baker Academic.

Baskoro, P. (2021). Epistemologi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teologi Berita Hidup, 3*(2), 211-225.

Baskoro, P. (2023). Keteladanan Guru di Era Kecerdasan Buatan (AI): Mempertahankan Sentuhan Kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 5*(2), 110-125.

Boehlke, R. R. (2021). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Edisi Revisi). BPK Gunung Mulia.

Budianto, A. (2022). Eksegesis 1 Timotius 4:12 dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Pendidik Kristen Muda. *Jurnal Teologi Aletheia, 24*(1), 55-72.

Cahill, L. S. (2020). *Theological Bioethics: Participation, Justice, and Change*. Georgetown University Press.

Christianto, D. (2020). Kenosis Kristus sebagai Model Pedagogi Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia, 10*(2), 89-104.

Darmaputera, E. (2020). *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi, dan Manajemen*. BPK Gunung Mulia.

Darmawan, I. P. A. (2019). Servant Leadership dalam Kepemimpinan Sekolah Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen, 1*(1), 20-35.

Dwiraharjo, S. (2019). Konstruksi Teologis Keteladanan Guru Kristen Berdasarkan 1 Timotius 4:12. *Jurnal Teologi Gracia Deo, 2*(1), 14-28.

Estes, D. (2020). *Theology of Education: A Christian Perspective*. B&H Academic.

Grenz, S. J. (2020). *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. InterVarsity Press.

Groome, T. H. (2019). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (Reprint). Jossey-Bass.

Gultom, J. M. P. (2020). Disiplin Restoratif dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Pendekatan Teologis. *Jurnal Shanan, 4*(2), 111-126.

Gunawan, A. (2021). Analisis Patologi Pendidikan: Kekerasan Simbolik dalam Relasi Guru dan Siswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan, 6*(2), 145-160.

Halim, M. (2021). Manifestasi Kasih *Agape* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, 6*(1), 34-49.

Haryono, T. (2021). Integritas Verbal Guru PAK: Tinjauan Etika Komunikasi Berdasarkan Surat Yakobus. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5*(2), 145-160.

Hauerwas, S. (2021). *The Character of Virtue: Letters to a Godson*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Hutagalung, S. (2021). Guru sebagai Kurikulum Hidup: Analisis Peran Pendidik dalam Transformasi Siswa. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 7*(1), 88-102.

Hutapea, R. (2020). Pendidikan Karakter Generasi Z dan Alpha: Tantangan dan Strategi Guru PAK. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 4*(1), 45-60.

Kristanto, D. (2023). Etika Berkomunikasi di Media Sosial bagi Pendidik Kristen di Era Post-Truth. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 9*(1), 77-92.

Kusuma, Y. (2022). Mitigasi Pelanggaran Etika Profesi Guru melalui Komunitas Belajar Profesional. *Jurnal Etika dan Profesionalisme Guru, 2*(2), 77-92.

Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 12*(2), 28-43.

Lickona, T. (2022). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Edisi Terjemahan Terbaru). Bumi Aksara.

Lumbanbatu, S. (2022). Etos Kerja dan Profesionalisme Guru Kristen sebagai Bentuk Ibadah. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 8*(2), 201-215.

MacIntyre, A. (2019). *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Bloomsbury Revelations Edition). Bloomsbury Academic.

Mahanani, P. A. (2022). *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen dan Dampaknya terhadap Spiritualitas Siswa. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 5*(1), 45-60.

Manurung, K. (2020). Makna "*Typos*" dalam Perjanjian Baru dan Aplikasinya bagi Guru Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Cultivation, 4*(1), 22-35.

Marpaung, A. (2023). Spiritualitas Pendidik: Korelasi antara Disiplin Rohani dan Resiliensi Guru PAK. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 7*(2), 250-265.

Nalle, A. (2020). Pedagogi Kasih: Mengajar dengan Hati di Tengah Pluralisme Sekolah. *Jurnal Teologi Amreta, 3*(2), 88-102.

Nugroho, W. (2020). Ontologi Pendidikan Kristen: Menelusuri Hakikat Pendidik dalam Perspektif Alkitabiah. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 4*(2), 155-170.

Nuhamara, D. (2020). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Palmer, P. J. (2021). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (20th Anniversary Edition). Jossey-Bass.

Panggabean, H. (2023). Relevansi Budaya "Digugu dan Ditiru" dalam Pendidikan Karakter Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 4*(1), 33-48.

Panggarra, R. (2021). Sinergi Keluarga, Gereja, dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Teologi dan Pelayanan, 5*(1), 33-48.

Pazmiño, R. W. (2019). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic.

Purnomo, A. (2021). *Logos* dan Formasi Karakter: Kekuatan Perkataan Guru dalam Psikologi Pendidikan Kristen. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 6*(1), 88-105.

Sanjaya, A. (2021). Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education, 2*(2), 112-125.

Setyawan, A. (2023). *Continuous Character Development* bagi Pendidik melalui Model Peer-Coaching. *Didache: Journal of Christian Education, 4*(1), 50-65.

Siahaan, H. E. R. (2019). Karakteristik Pendidik Kristen yang Berkualitas Berdasarkan 1 Timotius 4:12-16. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(1), 15-30.

Sidjabat, B. S. (2020). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Kristen*. Kalam Hidup.

Simanjuntak, F. (2022). Membangun Budaya Kejujuran Akademik melalui Teladan Verbal Guru PAK. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5*(1), 40-55.

Smith, J. K. A. (2019). *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic.

Sutanto, H. (2021). Konsep *Anastrophe* dalam Surat Petrus dan Aplikasinya pada Etika Perilaku Guru. *Jurnal Teologi Berita Hidup, 4*(1), 55-70.

Tafonao, T. (2019). Peran Guru Agama Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Era Disrupsi. *Jurnal Koinonia, 11*(1), 1-15.

Tampubolon, B. (2020). Dekonstruksi Budaya Kekerasan di Sekolah Menjadi Budaya Damai Berbasis Nilai Kristiani. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6*(2), 180-195.

Wibowo, M. (2022). Burnout pada Guru Agama Kristen dan Penanganannya Melalui Pendekatan Pastoral. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Agama Kristen, 3*(1), 12-28.

Widjaja, F. I. (2022). Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Plural: Peran Guru Kristen sebagai Agen Perubahan Sosial. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 6*(2), 310-325.

Zalogo, F. (2021). Kristosentrisme dalam Pendidikan: Menjadikan Yesus sebagai Proto*typos* Pendidik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 4*(2), 210-225.

PROFIL PENULIS

Jeffry Leonard P. Tobing, S.Th., M.Pd., M.H., C.C.LM., CLA.



Penulis lahir di Jawa Barat, Kota Bandung, 8 Agustus 1978. Penulis menikah dengan Rofelyna Tarigan dan dikaruniai dua anak, yaitu Daniel Lewis B.C. Tobing anak pertama dan William B.C. Tobing anak kedua. Penulis mempunyai riwayat pendidikan, yakni menempuh pendidikan sarjana S1 di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia di Yogyakarta masuk pada tahun 2002 lulus 2006, Magister Pendidikan Agama Kristen masuk pada tahun 2019 lulus pada tahun 2021 di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung, Magister Ilmu Hukum, jurusan Hukum Bisnis masuk pada tahun 2019 lulus pada tahun 2021.

Penulis saat ini sebagai dosen di STT Mawar Saron Lampung sebagai dosen tetap. Penulis juga pernah mengajar di Universitas Negeri Syiah Kuala Banda Aceh dan beberapa universitas swasta di Banda Aceh sebagai dosen mata kuliah Pengembangan Kepribadian, STT Sriwijaya sebagai dosen tidak tetap mengajar mata kuliah Metode Penginjilan, Pancasila dan Kewarganegaraan.

SINOPSIS

Di tengah pusaran disrupsi teknologi dan krisis moral yang melanda ekosistem pendidikan kontemporer, peran pendidik sering kali direduksi menjadi sekadar mesin transfer informasi. Namun, mungkinkah pendidikan karakter yang sejati terjadi tanpa adanya figur teladan yang hidup?

Buku *Ontologi Keteladanan Pendidik: Fondasi, Teologi, dan Transformasi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen* hadir sebagai sebuah gugatan profetik sekaligus peta jalan restoratif bagi dunia pendidikan. Melalui sintesis yang mendalam antara filsafat pendidikan, sosiologi, dan teologi pastoral, buku ini membongkar hakikat terdalam dari profesi guru. Penulis mengajak pembaca untuk menyelami makna teologis dari 1 Timotius 4:12, mengeksplorasi konsep guru sebagai "kurikulum hidup" (*living curriculum*), dan membedah bagaimana integritas perkataan (*logos*), konsistensi perilaku (*anastrophe*), serta manifestasi kasih (*agape*) mampu mendekonstruksi budaya kekerasan di sekolah.

Lebih dari sekadar diskursus teoretis, karya ini menyajikan analisis kritis terhadap patologi moral institusi pendidikan dan menawarkan strategi transformasi karakter yang relevan untuk menghadapi Generasi Z, Generasi Alpha, dan era Kecerdasan Buatan (AI). Buku ini adalah bacaan wajib bagi para pendidik, mahasiswa keguruan, pemimpin sekolah, dan pemerhati pendidikan yang merindukan kebangkitan kembali hakikat guru sebagai arsitek jiwa dan agen *shalom* (damai sejahtera) di tengah peradaban yang terus berubah.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
panatarantobi@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Agama

ISBN 978-634-317-449-3

9 786343 174493